

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sekolah menengah kejuruan (SMK) merupakan suatu lembaga pendidikan formal yang mempersiapkan peserta didik untuk menjadi tenaga kerja tingkat menengah yang memiliki tingkat pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Tujuan dari Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta ketrampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan kejuruannya. (Permendiknas RI ,No 22 Tahun 2006 pasal 1 ayat 2)

SMK 2 LPPM RI Majalaya merupakan salah satu sekolah kejuruan yang berada di Kabupaten Bandung. Sekolah ini mempunyai visi “Menjadi sekolah yang jujur, unggul, professional, inovatif, dan kreatif untuk menghasilkan peserta didik yang disiplin, produktif dan professional dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), maupun dalam bidang keimanan dan ketaqwaan sesuai dengan kompetensi keahlian”. SMK 2 LPPM RI Majalaya menyelenggarakan program pendidikan kejuruan untuk program keahlian Teknologi dan rekayasa dengan program keahlian: a) Teknik Mesin, b) Teknik Grafika, c) Teknik Otomotif, dan d) Multimedia. Program Keahlian Teknik Mesin merupakan salah satu program keahlian yang banyak diminati oleh peserta didik. Hal ini terbukti dengan jumlah peserta didik sebanyak 207 orang pada tahun 2007 yang terbagi menjadi 6 rombongan belajar (Rombel). Kompetensi keahlian yang dilaksanakan pada penyelenggaraan pendidikan kejuruan di SMK 2 LPPM RI Majalaya adalah Kompetensi Keahlian Teknik Pemesinan.

Saat ini, kompetensi keahlian Teknik Pemesinan di SMK 2 LPPM RI Majalaya dihadapkan pada permasalahan yang terkait dengan lulusan. Dimana, lulusannya banyak yang belum terserap oleh dunia kerja (industri), dan menunjukkan adanya kecenderungan penurunan dalam hal keterserapan lulusan oleh Industri (lihat Tabel 1.1).

Tabel 1.1 Data Keterserapan Alumni SMK 2 LPPM RI Majalaya

Tahun lulusan	Jumlah lulusan	Jumlah yang bekerja	%	Relevansi Kompetensi keahlian dengan bidang kerja			
				relevan	%	Tidak Relevan	%
2016	186	105	56%	105	56%	81	44%
2017	207	64	31%	64	31%	143	69%

(Sumber : BKK SMK 2 LPPM RI Majalaya)

Pada tabel di atas, terlihat bahwa tingkat keterserapan lulusan oleh dunia kerja mengalami penurunan. Berdasarkan studi awal melalui wawancara dengan pihak sekolah, penurunan terjadi karena adanya ketidaksesuaian antara kompetensi yang dicapai di sekolah dengan yang dibutuhkan di dunia kerja. Selain itu, tidak dipungkiri bahwa di lapangan (industri) juga berkembang kompetensi-kompetensi atau kemampuan baru yang sedang diperlukan dan tidak ada di sekolah (SMK). Selain itu, kesempatan kerja yang terbatas menyebabkan kompetisi semakin ketat antar pencari kerja dan sering terjadi pula mereka melamar dan menerima pekerjaan yang tidak sesuai dengan kualifikasi pendidikannya. Dari permasalahan tersebut menggambarkan bahwa pendidikan di SMK belum berjalan optimal.

Enny Sri Hartati (dalam Richard, 2018) mengemukakan bahwa: 1) penyebab utama minimnya penyerapan tenaga kerja lulusan SMK adalah lemahnya pertumbuhan produk domestik bruto (PDB) sektor industri pengolahan, 2) kurangnya perencanaan pemerintah dalam merancang kurikulum pendidikan vokasi yang dibutuhkan pelaku usaha, dan 3) pengelola SMK pun kurang aktif dalam mempromosikan sekolah dan tidak menjalankan tugas asli dari SMK, yaitu menciptakan tenaga kerja siap pakai dengan memperbanyak mata pelajaran praktik, minimal 60% dari total jam pelajaran peserta didik.

Adapun persoalan lain seperti yang diungkapkan oleh Sudirtha (2017) yaitu 1) ketersediaan guru produktif masih sangat kurang dan tidak merata, sementara akses pendidikan yang menyiapkan guru masih sangat terbatas, 2) kompetensi lulusan belum optimal dan belum sesuai dengan kebutuhan tenaga kerja, 3) tidak adanya hubungan yang erat antara pendidikan formal kejuruan dengan masyarakat dan industri, 4) keterbatasan program pendidikan (keahlian) yang ada di pendidikan tinggi kejuruan (LPTK) dibandingkan dengan bidang-bidang kejuruan di sekolah masih terbatas, 5) belum dipahaminya hakikat, visi, misi, dan tujuan pendidikan kejuruan oleh para pemangku

kepentingan pendidikan kejuruan di Indonesia, 6) belum terjadi sinergi yang baik antara industri/dunia usaha dan industry, lembaga pendidikan formal, dan masyarakat dalam hal pendidikan kejuruan, 7) keterbatasan sarana dan prasarana pendukung pembelajaran di pendidikan kejuruan, dan 8) keterbatasan jumlah SDM yang membidangi pendidikan kejuruan di level pendidik dan tenaga kependidikan (di bidang manajemen pendidikan kejuruan dan pengelola pembelajaran kejuruan yang benar-benar memahami esensi pendidikan kejuruan).

Seperti telah dijelaskan sebelumnya bahwa salah satu penyebab banyaknya lulusan SMK yang tidak terserap di Dunia Kerja adalah tidak sesuainya antara kompetensi lulusan SMK dengan Kompetensi yang diperlukan oleh dunia kerja. Kompetensi yang dimiliki oleh lulusan SMK merupakan gambaran dari kualitas proses pendidikan (pembelajaran) yang dilaksanakan di SMK. Mengacu pada paparan sebelumnya, dapat dikatakan bahwa proses pendidikan di SMK belum berjalan optimal. Banyak komponen yang terlibat dalam proses pendidikan di SMK yang antara satu sama lainnya saling berkaitan dan berpengaruh. Salah satu komponen tersebut adalah kurikulum.

Kurikulum merupakan salah satu aspek penting yang menentukan kualitas mutu lulusan lembaga pendidikan kejuruan. Dalam UU Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1989 Pasal 1 (dalam Pudji Muljono) menyebutkan bahwa: “Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar-mengajar“ (Depdikbud,1989). Sedangkan dalam pasal 37 disebutkan bahwa “Kurikulum disusun untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional dengan memperhatikan tahap perkembangan peserta didik dan kesesuaiannya dengan lingkungan, kebutuhan pembangunan nasional, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kesenian sesuai dengan jenis dan jenjang masing-masing satuan pendidikan “ (Depdikbud, 1989).

Berdasarkan beberapa pendapat/penjelasan para ahli tentang kurikulum, dapat dikatakan bahwa kurikulum merupakan salah satu komponen pendidikan yang penting dalam penyelenggaraan pendidikan, termasuk pendidikan di SMK. Kurikulum merupakan turunan dari standar kompetensi lulusan (SKL) yang harus dikuasai oleh setiap peserta didik. Oleh karena itu, kurikulum yang digunakan di SMK harus mengacu kepada SKL. SKL yang merupakan pedoman penilaian dalam penentuan kelulusan peserta didik, yang meliputi kompetensi untuk seluruh mata pelajaran, serta mencakup aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Maka dalam meningkatkan kualitas dan daya saing sumber daya manusia Indonesia perlu penyempurnaan dan penyesuaian kurikulum dengan kompetensi sesuai kebutuhan pengguna lulusan, dan kompetensi bagi pendidik dan tenaga kependidikan.

Mencermati paparan tentang kurikulum dan SKL di atas, mengindinasikan bahwa kurikulum yang digunakan di SMK harus selaras dengan kebutuhan Industri. Hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa SKL diturunkan dari SKKNI (Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia), dan dari SKL ini selanjutnya diturunkan kembali ke dalam bentuk Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) pada setiap mata pelajaran. KI dan KD tersebut selanjutnya digunakan sebagai acuan dalam pengembangan materi pelajaran (yayat, 2019, hlm. 127).

Memperhatikan paparan di atas, menunjukkan bahwa materi pelajaran yang diberikan kepada peserta didik akan menjadi gambaran bekal dari pengetahuan dan keterampilan yang akan dimiliki oleh setiap peserta didik. Oleh karena itu, seorang guru dalam memberikan materi pelajaran kepada peserta didik harus benar-benar selektif dan disesuaikan dengan kebutuhan di dunia kerja. Dengan kata lain, materi yang diberikan atau diajarkan oleh guru di sekolah harus relevan dengan tuntutan kompetensi yang diperlukan di industri. Isi materi pelajaran yang diberikan di sekolah akan memberikan gambaran tentang kompetensi yang akan dimiliki seorang peserta didik.

SMK diharapkan mampu menghasilkan lulusan yang berkualitas, yaitu yang menguasai seluruh profil kompetensi seperti yang telah ditentukan. Profil tersebut hanya akan dikuasai oleh setiap peserta didik apabila proses pembelajaran dan isi dari materi pelajaran yang diberikan kepada peserta didik, benar-benar selaras atau mengacu pada SKL, karena seperti telah dijelaskan bahwa SKL diturunkan dari SKKNI. SKKNI adalah rumusan kemampuan kerja yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan dan keahlian, sikap kerja yang relevan dengan pelaksanaan tugas dan syarat yang ditetapkan sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku.

Paparan di atas menunjukkan betapa pentingnya relevansi atau kesesuaian antara kurikulum, khususnya isi materi pelajaran yang diberikan di sekolah dengan tuntutan

kompetensi di dunia kerja. Kesesuaian/relevansi kurikulum disekolah tentunya sangat diperlukan agar lulusannya siap menghadapi dunia kerja, karena kurikulum merupakan sebagai salah satu komponen penting dalam penyelenggaraan program pendidikan.

Laoli, F (2010) Relevansi mempunyai arti yaitu “kecocokan”. Relevansi itu yang membuat keterkaitan antara suatu kurikulum. Menurut Green (dalam Laoli, F 2010) “relevansi ialah sesuatu sifat yang terdapat pada dokumen yang dapat membantu pengarang dalam memecahkan kebutuhan akan informasi”. Sperber & Wilson, D. (dalam Dwi Jatmoko, 2013) mendefinisikan relevansi dalam dua hal yaitu pertama relevansi merupakan masalah derajat dan kami tidak menyatakan apa pun tentang bagaimana cara menentukan derajat relevansi, kedua relevansi sebagai suatu hubungan antara asumsi dan konteks. Berangkat dari itu, pengertian kurikulum dalam dunia pendidikan terus mengalami perkembangan sesuai dengan perkembangan zaman sehingga bukan hanya menyangkut sederetan mata pelajaran melainkan menyangkut sebagian besar aktivitas dalam pendidikan. Melihat definisi relevansi dan kurikulum, maka relevansi kurikulum merupakan keterkaitan atau segala sesuatu yang memiliki hubungan dengan segala bentuk aktivitas atau kegiatan yang ada dalam dunia pendidikan yang dapat mempengaruhi peserta didik serta dapat mewujudkan tujuan pendidikan. (Dwi Jatmoko, 2013)

Berdasarkan permasalahan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang relevansi kompetensi lulusan SMK 2 LPPM RI Majalaya dengan kualifikasi/kompetensi kerja di industri yang dituangkan dalam judul **“Relevansi mata pelajaran produktif kompetensi keahlian teknik pemesinan dengan kompetensi kerja di industri”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan di atas maka perlu disusun perumusan masalah agar tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini menjadi lebih terarah. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah relevansi mata pelajaran produktif kompetensi keahlian teknik pemesinan dengan kompetensi kerja di industri

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh deskripsi tentang relevansi mata pelajaran produktif kompetensi keahlian teknik pemesinan dengan kompetensi kerja di industri.

1.4 Manfaat Penelitian

- a. Bagi sekolah, memberikan informasi mengenai relevansi materi mata pelajaran produktif paket keahlian teknik pemesinan dengan kompetensi kerja di industri.

- b. Bagi industri, memberikan pengetahuan mengenai kualifikasi/kompetensi lulusan SMK, sehingga dapat membantu untuk rekrutmen karyawan.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Penelitian skripsi ini terdiri dari lima BAB, penulis menguraikan sistematika penulisan ini dari BAB I hingga BAB V.

Bab I Pendahuluan. Memuat latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

Bab II Kajian Pustaka. Berisi penjelasan mengenai teori-teori pendukung dari berbagai sumber. Sumber rujukan yang dikumpulkan untuk menunjang proses pembuatan karya tulis ilmiah. Teori pendukung berkaitan dengan judul pada penelitian. Pada bab ini pula terdahulu yang relevan disajikan untuk memperkuat penelitian, selain itu kerangka berpikir ditentukan dalam penelitian pada bab ini

Bab III Metode Penelitian. Membahas mengenai prosedur penelitian dan cara penulis dalam melakukan penelitian. Bab ini berisi tentang :

Bab IV Temuan Dan Pembahasan. Menyampaikan temuan penelitian yang didasarkan pada hasil pengolahan data dan analisis data. Serta pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

Bab V Simpulan, Implikasi Dan Rekomendasi. Berisi simpulan, implikasi, dan rekomendasi, yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil peneliti.